

**BISNIS DALAM ISLAM
(IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP ISLAM DALAM AKTIFITAS EKONOMI
BISNIS)**

M. Zikwan, Nahei

ziksaririzik@gmail.com, imamnakhae@gmail.com

Universitas Ibrahimy

Abstrak

Perkembangan bisnis saat ini memberikan ruang bagi setiap orang untuk membuat kreasi dalam model aktifitas ekonomi bisnis. Kondisi ini memberikan peluang dan tantangan yang menjadi PR bagi setiap kalangan baik pelaku bisnis, para akademisi mau pun pemegang otoritas kekuasaan. Peluang yang diberikan oleh kondisi ini adalah kebebasan bagi setiap individu untuk mengembangkan keratifitas dan inovasi bisnis sesuai keinginan setiap masyarakat, namun hal ini memberikan tantangan berupa tumbuh berkembangnya aktifitas ekonomi bisnis yang dapat menyalahi kaidah-kaidah Islam dalam bertransaksi dan dapat memberikan dampak yang lebih buruk yaitu menjalankan bisnis dengan meraih keuntungan diatas nestapa orang lain. Oleh karena itu artikel ini berupaya untuk menjelaskan konsep bisnis dalam Islam dengan pendekatan implementasi prinsip-prinsip Islam dalam aktifitas bisnis. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran tentang prinsip-prinsip bisnis dalam Islam dengan fokus pada pembahasan bagaimana prinsip-prinsip Islam dalam menjalankan aktifitas ekonomi bisnis?.

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data-data diperoleh melalui literatur review terhadap beberapa karya ilmiah baik yang bersumber dari kitab-kitab *turats* maupun dari hasil penelitian lainnya.

Kesimpulan hasil dari artikel ini memberikan gambaran bahwa Islam memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menciptakan model transaksi dan aktifitas bisnis, namun kebebasan yang dimaksud bukan berarti bebas tanpa ada penghalang dalam beraktifitas. Oleh karena itu Islam memberikan beberapa prinsip yang bisa diterapkan dalam aktifitas ekonomi bisnis yang dalam artikel ini penulis rangkum menjadi tujuh yaitu, *mabadi' ar-rabbaniyyah*, *an-nubuawah*, *al-ishlah ijtima'iyyah*, *al-adalah*, *at-tardiyyah*, *al-ukhuwah*, *al-hurriyah wal masuliyyah*.

Kata kunci: Bisnis Islam, Prinsip Bisnis Islam

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang diridhoi dan dipilih oleh Allah untuk menjadi agama panutan bagi setiap manusia, memberikan pedoman dan panduan bagi pemeluknya untuk melakukan setiap aktifitas dimuka bumi ini. Mulai dari aktifitas ibadah, politik sosial dan ekonomi bisnis. dalam konteks ekonomi bisnis, Islam telah memberikan rambu-rambu bagi pelaku ekonomi bisnis agar bisnis yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh syari'.

Bisnis merupakan wasilah atau perantara bagi seseorang untuk menjalankan roda perekonomian sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bisnis merupakan usaha mencari keuntungan dengan cara mengembangkan modal; membeli sesuatu benda dengan harga murah dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi (Fauroni, 2014). Namun hingga saat ini bisnis mengalami perkembangan sangat signifikan. Hal ini dipicu oleh globalisasi informasi dan teknolgi serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya bisnis dalam kehidupan.

Perkembangan bisnis menghantarkan berbagai tawaran baru bagi para pelaku ekonomi dan bisnis. Perkembangan inovasi dan model bisnis memberikan peluang sekaligus tantangan kepada lapisan masyarakat untuk menciptakan dan bersaing dalam dunia bisnis. Peluang yang muncul berupa kesempatan yang sama bagi setiap masyarakat untuk menentukan, menciptakan inovasi bisnis yang akan dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pelaku bisnis tersebut. sedangkan tantangan perkembangan tersebut berupa persaingan bisnis yang tidak sehat bahkan melanggar terhadap kaidah-kaidah bisnis baik secara umum maupun kaidah bisnis dalam Islam. Berbagai kecurangan seringkali terjadi dalam persaingan bisnis, seperti rendahnya solidaritas, tanggung jawab sosial dan tingkat kejujuran, saling curiga, persaingan tidak sehat, penunggakan utang, sogok menyogok, komersialisasi birokrasi bahkan memotong relasi saingan untuk mematikan usaha saingan (Buchari Alma, 2014).

Persaingan bisnis yang tidak sehat akan melahirkan berbagai prilaku yang tidak sehat termasuk melahirkan mitos bisnis amoral. Mitos bisnis amoral adalah, terpisahnya hubungan bisnis dengan moralitas, sehingga mitos bisnis amoral beranggapan bahwa bisnis tidak termasuk perbuatan yang terpuji yang hanya mencari keuntungan semata dengan kata lain bahwa bisnis adalah sebuah kompetisi dengan kemenangan meraih

keuntungan sebagai tujuan utama. Mitos bisnis amoral menjadikan citra bisnis semakin buruk dan bisnis seringkali mendapat legitimasi buruk dari lapisan masyarakat.

Artikel ini berupaya untuk memberikan penjelasan dan membangun teori sebagai solusi terhadap pelaku bisnis, agar aktifitas bisnis yang dijalankan sesuai dengan kaidah-kaidah bisnis dan nilai-nilai bisnis dalam Islam. Oleh karena itu artikel ini merupakan konseptual terhadap implementasi prinsip-prinsip Islam dalam aktifitas ekonomi dan bisnis. Yang menjadi fokus dalam artikel ini adalah penjelasan bagaimana prinsip-prinsip bisnis dalam Islam.

KAJIAN TEORI

Bisnis termasuk rangkaian kegiatan ekonomi yang sangat urgen sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup bagi manusia. Secara fakta bahwa setiap hari terdapat jutaan bahkan sampai tidak terhitung lagi jumlah orang yang melakukan bisnis, baik bisnis yang dilakukan secara individu, kelompok, bisnis skala lokal, regional, nasional bahkan tingkat internasional, dengan berbagai model aktifitas, baik sebagai produsen, perantara maupun sebagai konsumen.

Bisnis merupakan kegiatan ekonomi yang didalam kegiatan tersebut terdapat kegiatan tukar menukar, jual beli, memproduksi, memasarkan, serta terdapat interaksi manusiawi lainnya dengan tujuan memperoleh keuntungan (Bertens, 2000). Oleh karena itu, secara umum bisnis juga dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi yang didalamnya terdapat beberapa aktifitas berupa produksi, distribusi, dan pertukaran barang atau jasa antara individu, perusahaan, atau organisasi dengan tujuan untuk menghasilkan laba atau keuntungan.

Bisnis dapat beragam bentuknya, mulai dari perusahaan kecil hingga perusahaan besar, serta melibatkan berbagai sektor industri seperti perdagangan, manufaktur, jasa, teknologi, kesehatan, dan lain-lain. Aktivitas bisnis melibatkan berbagai aspek termasuk pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, operasional, dan manajemen. Tujuan utama dari bisnis adalah untuk menciptakan nilai bagi pemilik, karyawan, pelanggan, dan masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan terhadap hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika

Ilmiah (Azmar, 2001). Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun beberapa data yang diperoleh dari berbagai literatur. Dalam penelitian ini, literatur yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku saja, namun dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan dokumentasi lainnya berupa jurna dan hasil penelitian.

Zed Mestika berpendapat bahwa penelitian pustaka merupakan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2004). Menurut Abdul Rahman Sholeh *Library Research* adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan melalui buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah (Sholeh, 2005).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka, fakta yang diketahui ataupun gagasan (Mamudji, 2006). Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (Prastowo, 2012).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah literatur dan bahan pustaka yang relevan terhadap masalah yang diteliti baik dari buku ataupun jurnal penelitian. Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik yang didasarkan kepada beberapa kriteria tertentu. Secara umum terdapat empat kriteria dalam menetapkan keabsahan data, yaitu *credibility, transferability, dependability, confirmability* (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bisnis dalam Islam

Secara umum Islam memberikan landasan yang kuat terhadap bisnis, hal ini dikarenakan bisnis menjadi bidang yang strategis dan kuat untuk keberlangsungan hidup. Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua setelah wafatnya Rasulullah SAW memposisikan bisnis sebagai sepertiga harta bahkan separuhnya (Fauroni, 2014). Atas dasar ini juga khalifah Umar bin Khattab memerintahkan agar harta anak yatim

diinvestasikan dalam bidang perdagangan, agar harta anak yatim tersebut tidak habis oleh kewajiban zakat (Haritsi, 2006).

Bisnis dalam pandangan Islam merupakan rangkaian dari berbagai bentuk aktifitas bisnis (memproduksi, berdagang, memasarkan dan lainnya) yang tidak dibatasi jumlahnya, namun dalam Islam yang menjadi perhatian adalah cara perolehan dan pendaya gunaan bisnis tersebut.

Prinsip-Prinsip Bisnis dalam Islam

Prinsip Tauhid

Tauhid merupakan salah satu dari tiga pondasi pokok dalam agama (Iman, Islam dan Ikhsan), tauhid merupakan unsur fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Hakikat tauhid adalah penyerahan diri kepada Allah SWT لا إله إلا الله bahwa Allah adalah zat yang maha menciptakan dan mengatur seluruh alam. Oleh karena itu, tauhid menjadi dasar bagi umat muslim terhadap seluruh aktifitas didunia baik yang berhubungan dengan ibadah, sosial, mu'amalah maupun dalam aktifitas ekonomi.

Konsep tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah sebagai penentu kehidupan menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Dengan mengintegrasikan aspek religius keagamaan dengan aspek ekonomi akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa ia akan selalu merasa direkam segala aktifitas kehidupannya, termasuk dalam aktifitas ekonomi sehingga dalam melakukan segala aktifitas bisnis tidak akan mudah menyimpang dari segala ketentuannya. Ini berarti konsep tauhid akan memiliki pengaruh yang paling mendalam terhadap seorang muslim.

Bisnis yang dilakukan oleh umat Islam tidak akan pernah terlepas dari prinsip tauhid. Dalam bisnis prinsip tauhid berupaya menggabungkan antara aspek spritual dan aspek material. Dalam implementasi prinsip tauhid setidaknya terdapat tiga asas utama yang menjadi pedoman bagi pembisnis yaitu; pertama, dunia dan seluruh isinya adalah milik Allah, dan berjalan sesuai kehendak Allah. Kedua, semua makhluk adalah ciptaan Allah dan wajib tunduk dan patuh terhadap titah Allah dan Ketiga, iman kepada hari kiamat akan mempengaruhi tingkah laku manusia menurut horizon waktu. Pada intinya prinsip tauhid dalam bisnis Islam merupakan penegasan bahwa pelaksanaan bisnis harus disertai dengan penyerahan diri kepada Allah. Bahwa Allah adalah zat yang mengatur

semua urusan hambanya, seorang pembisnis tidak hanya berbisnis semata akan tetapi berbisnis disertai dengan ibadah kepada Allah

Prinsip an-Nubuwah

Prinsip *an-nubuwwah* merupakan prinsip yang dinisbatkan kepada sifat nabi Muhammad SAW. siddiq (jujur), amanah (terpercaya), tabligh (komunikatif) dan fathanah (cerdik atau pandai). Menisbatkan prinsip bisnis kepada sifat nabi bukan tanpa sebab, bahkan nabi Muhammad merupakan role model dalam aktifitas bisnis Islam. Hal ini dikarenakan keterlibatan nabi secara langsung dalam bisnis.

Jujur

Jujur merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh pembisnis, Jujur dalam bisnis akan menciptakan ketentraman bisnis. bahkan jujur dalam bisnis menjadi perhatian besar bagi Rasulullah. Rasulullah memberi predikat bagi para pedagang (pembisnis) yang jujur akan bersama para nabi dan para syuhada' dihari kiamat kelak, sebagaimana hadis nabi SAW.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذی) وَفِي رِوَايَةٍ أَحْمَدَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: dari Abu Sa'id al-Khudzri r.a. beliau berkata, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: pedagang yang terpercaya, jujur akan bersama dengan para nabi, para shiddiqin dan para syuhada' (H.R. at-Tirmizi). Sedangkan dalam riwayat imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda: pedagang yang jujur lagi terpercaya akan bersama dengan para nabi, para shiddiqin dan para syuhada' dihari kiyamat".

Membangun karakter jujur dalam berbisnis telah dipraktikan langsung oleh Rasulullah SAW sejak masih menjali hubungan kemitraan bisnis dengan Siti Khodijah dalam perjanjian bisnis ke wilayah Syam. Perhatian Rasulullah terhadap aspek kejujuran dalam bisnis tidak hanya berhenti pada praktik yang dijalani semata, bahkan setelah Rasulullah menjadi kepala negara, Rasulullah senantiasa melakukan kontrol terhadap aktifitas bisnis di beberapa pasar. namun ketika terdapat perilaku menyimpang dari para pembisnis, Rasulullah senantiasa memberikan arahan dan bimbingan. Suatu ketika Rasulullah pernah menemukan seorang pedagang yang mencampurkan barang dagangan yang kering dengan yang basah, Rasulullah menegur orang tersebut agar memisahkan

barang dagangan yang kering dengan yang basah agar pedagang tersebut terhindar dari penipuan yang dapat merugikan para konsumen

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُنْبِرَةِ طَعَامٍ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا، فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بَلًّا، فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ؟ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)

Artinya:diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah pernah lewat dihadapan orang yang menjual setumpuk makanan, lalu rasulullah memasukkan tangannya kedalam tumpukan tersebut, ternyata tangan rasulullah mengenai makanan yang basah didalam tumpukan itu, lalu rasulullah bertanya kepada orang tersebut, mengapa ini basah wahai pedagang makanan? Pedagang tersebut menjawab “makanan tersebut terkena hujan ya rasulullah”, rasulullah bersabda, “mengapa tidak engkau letakkan di paling atas agar manusia dapat melihatnya?” barangsiapa yang menipu dia bukan dari golonganku (HR. Muslim)

Amanah

Prinsip amanah dan prinsip kejujuran merupakan fondasi bisnis yang baik dan berkelanjutan. Dalam bisnis amanah dapat diimplementasikan melalui berbagai aspek diantaranya menjalankan usaha dengan memegang teguh kejujuran, mematuhi perjanjian dan tidak melakukan manipulasi dan lain sebagainya. Diantara contoh amanah yang dipraktikkan langsung oleh rasulullah tercermin didalam keberhasilan rasulullah dalam melakukan perjalanan bisnis ke wilayah Syam. Dalam perjalanan tersebut rasulullah menjalankan amanah yang diberikan oleh patner bisnisnya dan menyampaikan hasil bisnisnya setelah pulang dari perjalanan bisnis.

Prinsip amanah dan jujur akan memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan bisnis. diantara dampak positif dari amanah dan jujur akan memberikan kepercayaan bagi konsumen, reputasi bisnis yang baik, hubungan bisnis yang kuat dan dampak positif yang terakhir adalah memberikan keseimbangan dalam memperoleh laba dan etika.

Tabligh

Secara etimologi *tabligh* berarti menyampaikan. Esensi dari *tabligh* adalah menyampaikan sesuatu secara totalitas. dalam ranah bisnis, *tabligh* mengartikan kemampuan untuk mengkomunikasikan langkah bisnis dengan cemerlang dan jujur, tanpa mengorbankan integritas dan kepercayaan.

Fathonah

Dalam perjalanan bisnis yang dijalankan oleh Rasulullah, telah menorehkan sejarah bagaimana seorang bisnis atau treder yang memiliki kepiawan dalam berbisnis hingga meraih keuntungan dari perjalanan bisnis yang dilakukan diberbagai daerah. Pada dasarnya fathanah adalah memiliki pengetahuan luas yang dapat diartikan sebagai kecerdasan, intelektual. Dalam menjalankan bisnis seseorang tidak cukup hanya memiliki sifat jujur dan amanah semata, agar bisnis yang dijalankan menjadi efektif dan efisien maka seseorang perlu memiliki kecerdasan dalam mengatur, mengelola dan mengembangkan bisnis

Prinsip Mashlahah

Tujuan inti dari kegiatan bisnis adalah meningkatkan taraf kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan bisnis dalam perspektif Islam mendasari peningkatan perekonomian masyarakat untuk mencapai taraf yang lebih baik, dikenal sebagai *falah* (فلاح), yang memiliki dimensi baik dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ini menggambarkan bahwa bisnis tidak sekadar mengupayakan perbaikan dalam konteks material, melainkan juga mencakup aspek spiritual. Prinsip ini menekankan manfaat umum sebagai prioritas utama, sehingga setiap pelaku bisnis berupaya menghindari tindakan yang merugikan pihak lain. Oleh karena itu, dalam menjalankan bisnis, diperlukan penghindaran dari praktik-praktik yang berpotensi menimbulkan dampak negatif pada orang lain.

Prinsip Suka sama Suka

Landasan prinsip ini menegaskan bahwa segala jenis bisnis, baik dalam interaksi antar individu maupun dengan pihak lain, harus berpijak pada persetujuan atau kesepakatan bersama. "Kerelaan" yang diartikan di sini merujuk pada kesediaan menerima atau memberikan harta sebagai objek bisnis. Dalam dunia bisnis, semangat kesukarelaan menjadi pondasi, di mana setiap langkah bisnis yang diambil merupakan inisiatif pribadi, bukan hasil desakan dari pihak lain. Segala transaksi bisnis terjadi atas dorongan alami, tanpa adanya pengaruh luar atau sejenisnya. Meskipun demikian, prinsip ini memberi perhatian pada legalitas objek transaksi; apabila objek transaksi melibatkan hal yang dilarang, maka konsep kesukarelaan menjadi tidak berarti. Sebagai contoh, dalam transaksi riba, kesukarelaan transaksi menjadi sia-sia. Sebab, kesukarelaan berfungsi sebagai dasar atau prinsip bisnis, bukan sebagai alasan untuk membenarkan atau melegitimasi praktik yang diharamkan dalam Islam.

Prinsip Adil

Secara umum, keadilan memiliki makna "وضع شئ في محله" yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan proporsional. Adil merepresentasikan kondisi di mana setiap individu dapat meraih hak yang seharusnya menjadi miliknya. Prinsip keadilan membentuk pusat perhatian dalam kegiatan bisnis, bahkan ketika subjek bisnis tidak berada di antara individu Muslim. Keadilan merupakan inti dalam ajaran Islam dan menjadi elemen esensial dalam bisnis. Dalam konteks bisnis, prinsip keadilan menjadi elemen yang sangat penting.

Menjadi adil dalam bisnis melibatkan penentuan harga objek bisnis yang memungkinkan barang tersebut dapat dijangkau oleh masyarakat umum. Di samping itu, adil juga berlaku antara para pelaku bisnis, di mana kesempatan yang setara diberikan untuk tumbuh dan berkembang bersama. Oleh sebab itu, para pengusaha perlu berhati-hati untuk menghindari bisnis yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain atau bahkan bagi diri mereka sendiri. Keadilan menjelma sebagai fondasi yang menopang kebebasan dalam dunia ekonomi dan bisnis. Ini karena keadilan merupakan pijakan bagi semua aspek dalam ajaran Islam, termasuk hukum, etika syari'ah, dan moral

Prinsip Bebas dan Bertanggungjawab.

Kebebasan dalam bahasa Arab, yang diterjemahkan sebagai "الحرية", memiliki arti kebebasan. Dalam konteks bisnis, seseorang memiliki kebebasan untuk menjalankan bisnisnya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ini dapat diilustrasikan dengan sebuah prinsip fikih:

"الأصل في المعاملة الإباحة حتى يدل الدليل على تحريمه"

Artinya: Prinsip asal dalam transaksi (bisnis) adalah boleh, selama tidak ada argumentasi yang melarang transaksi (bisnis) tersebut.

Kaidah ini menggambarkan bahwa dalam Islam, seorang pengusaha memiliki kebebasan dalam berbisnis selama bisnis tersebut tidak melanggar aturan-aturan Islam. Prinsip kebebasan ini memberikan kesempatan bagi individu untuk menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam dunia bisnis. Di sisi lain, prinsip tanggungjawab juga turut mengimbangi prinsip kebebasan dalam bisnis. Dalam Islam, setiap tindakan individu akan diminta pertanggungjawaban, baik horizontal (kepada sesama manusia) maupun vertikal (kepada Allah). Oleh karena itu, setiap bisnis yang dilakukan seseorang akan menghadapkan mereka pada pertanggungjawaban. Prinsip al-masuliyah ini mendorong

hati-hati para pengusaha, sehingga bisnis yang dijalankan tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam Islam, setiap pelaku bisnis diberi kebebasan untuk memilih model atau metode bisnisnya, namun setiap keputusan bisnis akan diminta pertanggungjawaban, tidak hanya di hadapan manusia tetapi juga di hadapan Allah. Inilah yang membedakan bisnis dalam Islam dengan bisnis dalam masyarakat kapitalis. Maka prinsip kebebasan dan tanggungjawab (الحرية والمسؤولية) menjadi dua elemen yang tak terpisahkan dalam aktivitas bisnis.

KESIMPULAN

Bisnis merujuk pada aktivitas yang dijalankan oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam pandangan Islam, bisnis tidaklah mengandung aspek negatif; bahkan, Islam menganjurkan agar setiap Muslim terlibat dalam berbisnis guna memenuhi kebutuhan. Karena itu, Islam mengemukakan beberapa prinsip dasar untuk membimbing pelaksanaan bisnis. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: Prinsip tauhid, Prinsip Kenabian, Prinsip Kemaslahatan, kesukarelaan, keadilan, kebebasan dan tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. (2000). *Pengantar Etika Bisnis*. Kanisius.
- Buchari Alma, D. J. P. (2014). *Manajemen Bisnis Syariah*. Alfabeta.
- Fauroni, R. L. (2014). *Model Bisnis Ala Pesantren; Filsafat Bisnis Ukhuwah Menembus Hypermarke Memberdayakan Ekonomi Umat*. Kaukaba.
- Haritsi, J. bin A. A.-. (2006). *Fikih ekonomi Umar bin al-Khathab*. Khalifa.
- Mamudji, S. S. dan S. (2006). *Penelitian Hukum Normatif*. Raja Grafindo Persada.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Bogor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Sholeh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*. PT. Raja Grafindo Persada.